

# Penerapan Model Pembelajaran Tipe NHT untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN Satu Atap 2 Jerebuu Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada Tahun 2024

Hilaria Vinsesia Bilo  
SMPN Satu Atap 2 Jerebuu  
e-mail: [hilariabilo@gmail.com](mailto:hilariabilo@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan prestasi belajar IPS dengan menggunakan model *cooperative tipe NHT* pada siswa kelas VII SMPN Satu Atap 2 Jerebuu Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada tahun ajaran 2023/2024. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian menggunakan desain model Kurt Lewin. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII SMPN Satu Atap 2 Jerebuu dan objek penelitian ini adalah model *cooperative tipe NHT* dengan aktivitas dan prestasi belajar IPS. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, melalui 4 tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Siklus I dilaksanakan empat kali pertemuan, sedangkan siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes berupa soal pilihan ganda. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Pada siklus I dengan Aktivitas diperoleh yaitu jumlah rata-rata 12 dengan kategori kurang aktif, persentase 48 % dan prestasi belajar dengan rata-rata 59% dengan kategori cukup, dengan persentase 59% dan ketuntasan klasikal 39%. sedangkan siklus II aktivitas dengan rata-rata 22 dengan kategorinya sangat aktif, persentase 88% dan prestasi belajar dengan rata-rata 84% dengan kategorinya sangat tinggi, persentase 84,4% dan ketuntasan klasikal 94%. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan prestasi belajar IPS pada siswa kelas VII SMPN Satu Atap 2 Jerebuu mengalami peningkatan dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT.

**Kata kunci:** *Kooperatif Tipe NHT, Aktivitas dan Prestasi Belajar IPS.*

## Abstract

This research aims to determine the increase in social studies learning activity and achievement using the NHT type cooperative model in class VII students at SMPN One Roof 2 Jerebuu, Jerebuu District, Ngada Regency, academic year 2023/2024. This type of research is Classroom Action Research (PTK). The research design uses the Kurt Lewin model design. The subjects in this research were class VII students at SMPN One Roof 2 Jerebuu and the object of this research was the NHT type cooperative model with social studies activities and learning achievements. This research was carried out in two cycles, through 4 stages, namely: planning, action, observation and reflection. Cycle I was held four times, while cycle II was held two meetings. Data collection in this research was by using a test in the form of multiple choice questions. Data were analyzed using descriptive statistics. In the first cycle with activities, the average number was 12 with a less active category, a percentage of 48% and learning achievement with an average of 59% with a sufficient category, with a percentage of 59% and classical completeness 39%. while in cycle II activities with an average of 22 with a very active category, a percentage of 88% and learning achievement with an average of 84% with a very high category, a percentage of 84.4% and classical completeness of 94%. Based on data analysis and discussion, it can be concluded that the social studies learning activities and achievements of class VII students at SMPN One Roof 2 Jerebuu have increased by using the NHT type cooperative model.

**Keywords:** *NHT Type Cooperative Model, Social Sciences Learning Activities and Achievement.*

## PENDAHULUAN

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia pasal 3 mengamanatkan bahwa pendidikan Nasional Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mengcerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan ke akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 tahun 2003).

Pendidikan faktor penting dalam kehidupan, pendidikan yang baik tentunya dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu bersaing di zaman era globalisasi. Seiring dengan perubahan kurikulum dari tahun ketahun mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) lalu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama yaitu guru merupakan pusat kegiatan belajar di kelas. Namun demikian untuk mencapai tujuan tersebut perlu berbagai latihan, penguasaan dan wawasan dalam pembelajaran, termasuk salah satunya menggunakan model dan metode pembelajaran yang tepat.

Pendidikan di NTT mutu yang paling rendah secara nasional. Tetapi, banyak peserta diskusi tidak sependapat kalau mutu pendidikan di NTT hanya diukur dengan hasil Ujian Nasional (UN), ungkap anggota komisi X DPR, Muslim (fraksi partai Demokrat), pernyataan ini disampaikan pada saat melakukan kunjungan kerja komisi X ke NTT (18/7) dalam (Kompas 25/7 2011). Muslim menegaskan semuanya jelas pendidikan tidak sekedar prestasi intelektual, melainkan juga mencakup aspek kepribadian, budi pekerti dan masih ada aspek lainnya. Pendidikan masih sangat memprihatinkan karena mutu pendidikan belum memadai. Hal ini dapat dilihat dengan tenaga guru SI yang dapat ditempatkan di sekolah-sekolah dalam kota. Sedangkan sekolah-sekolah yang ada di desa atau pelosok hanya mengandalkan tenaga guru yang honorer. Hal ini dapat menyebabkan bahwa mutu pendidikan dan prestasi yang di kota lebih baik dibandingkan mutu pendidikan dan prestasi di desa.

Kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan di sekolah umumnya menggunakan metode ceramah, karena dengan menggunakan metode ini penggunaan waktu penyajian suatu materi sesuai dengan penomoran bisa lebih efisien. Pendidikan IPS mengarahkan siswa untuk mencari tahu dan memahami dalam prestasi belajar siswa. Mata pelajaran di Kelas VII SMPN Satu Atap 2 Jerebuu itu merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan setiap pada jenjang pendidikan. Adanya mata pelajaran ini diharapkan dapat membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami kondisi lingkungan, mulai dari bergaul, menyikapi permasalahan sampai menyelesaikannya. Konsep-konsep ini dalam pemahamannya membutuhkan strategi penerapan yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik dari peserta didik. Ilmu Pembelajaran Sosial (IPS) merupakan salah satu cabang ilmu yang dipelajari sejak kita mengenal dunia dan tidak akan pernah berakhir untuk dipelajari, karena IPS merupakan ilmu yang sangat dekat dengan sehari-hari kita sehingga baik secara formal maupun informal kita akan tetap mempelajarinya. Adapun hakikat ilmu pengetahuan sosial adalah telaan tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dan sesamanya. Tak lepas dari kehidupan manusia, ternyata kehidupan itu banyak aspeknya antara lain aspek hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya dan sejarah.

Berdasarkan wawancara Peneliti di Kelas VII SMPN Satu Atap 2 Jerebuu pada proses pembelajaran IPS atau nilai IPS masih sering dijumpai adanya kecenderungan siswa yang tak mau bertanya kepada guru meskipun mereka sebenarnya belum mengerti tentang materi yang belum disampaikan. Tetapi ketika guru menanyakan bagian mana yang belum mengerti sering kali siswa hanya diam dan setelah guru memberikan soal latihan barulah guru mengerti bahwa sebenarnya ada bagian siswa yang belum mengerti dari materi yang sudah diajarkan. Oleh karena itu, guru harus berusaha meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran

dengan menggali dan membangkitkan pengetahuan yang ada dari dalam diri siswa melalui metode pembelajaran yang tepat. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal yang harus dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa dapat berpikir kritis, logis dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif dan inovatif. Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Sebagian guru berpikir bahwa mereka sudah menerapkan *cooperative learning* tiap kali menyuruh siswa bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil. Tetapi guru belum memperhatikan adanya aktivitas kelas yang struktur sehingga peran setiap anggota kelompok belum terlihat.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). NHT merupakan pendekatan struktur informal dalam *cooperative learning*. NHT merupakan struktur sederhana dan terdiri atas 4 tahap yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi para siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas dan prestasi belajar siswa adalah perhatian dan motivasi siswa, tingkat kecerdasan siswa dan kesehatan fisik dan mental siswa. Sedangkan hasil dan prestasi belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui adanya latihan dan pengalaman yang berpengaruh intelektual, sikap, dan keterampilan serta suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang dilakukan berulang-ulang, karena aktivitas dan prestasi belajar dalam membentuk penomoran dan mencari tahu sendiri dengan materi yang selalu ingin mencapai yang lebih baik sehingga akan berubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran tipe NHT kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan yang khususnya berlangsung di sekolah adalah adanya interaksi aktif antara siswa dan guru. Guru bukan hanya menjadi pusat dari kegiatan pembelajaran, namun keterlibatan siswa aktif dan penggunaan sumber belajar menjadi hal yang tidak salah dari proses belajar. Agar memancing siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar-mengajar, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, di antaranya adalah dengan menguasai dan dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran dan menggunakan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga dapat tercipta kondisi pembelajaran yang baik di kelas dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui.

- 1) Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas VII SMPN Satu Atap 2 Jerebuu Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada Tahun 2024 Tahun ajaran 2015/2016.
- 2) Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas VII SMPN Satu Atap 2 Jerebuu Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada Tahun 2024 Tahun Pelajaran 2015/2016.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah (1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman guru mengenai penerapan model pembelajaran tipe NHT dalam pembelajaran IPS. (2) Penelitian ini dijadikan pedoman oleh guru dalam memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang merupakan paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Menurut para ahli, pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebagai berikut. menurut Lasmawan (2010) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan dalam rangka membentuk warga negara yang memiliki kompetensi sosial, baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, maupun sebagai warga negara atau warga dunia.

Menurut Soemantri (dalam Lasmawan 2010 : 55) pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk tujuan pendidikan. Banks (dalam Lasmawan 2010: 54) mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bagian dari kurikulum SD dan sekolah menengah yang mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu para siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap-

sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengambil bagian di dalam kehidupannya sebagai warga negara atau warga masyarakat di tingkat lokal, nasional, dan dunia. Pembelajaran IPS sebagai pendekatan interdisipliner dari pelajaran-pelajaran ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi antropologi, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi dan ilmu politik.

Sedangkan menurut Saidiharjo (1996: 4) menjelaskan bahwa Pembelajaran IPS merupakan bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dan tidak mengenal lagi adanya pelajaran geografi, ekonomi, sejarah secara terpisah melainkan semua disiplin tersebut diajarkan secara terpadu. pendidikan IPS adalah usaha membantu mahasiswa dan memecahkan permasalahan dan memahami. Dari pengertian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya.

Tujuan IPS secara teoretik tidak hanya terdapat dalam kurikulum secara eksplisit namun tumbuh dalam berbagai konsepsi pemikiran yang dikembangkan para pakar. Tujuan ini perlu dianalisis untuk memberikan kejelasan arah pengembangan kemampuan mengembangkan penalaran dalam pengambilan keputusan setiap persoalan yang dihadapinya. Depdiknas (2003) mengatakan bahwa pengetahuan sosial bertujuan untuk (1) mengerjakan konsep-konsep dasar sosiologi, (2) mengembangkan berpikir kritis dan kreatif, (3) komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam masyarakat baik secara nasional maupun global. Pengetahuan sosial bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Lasmawan (2010: 66), mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk (1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan. (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial. (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI Tahun 2006 menjelaskan tujuan IPS adalah (1) mengenal konsep – konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global. Mempelajari IPS di Indonesia untuk memberikan ilmu pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengingat kembali atau mengenal ide-ide dan penemuan yang telah dialami dalam bentuk yang sama atau telah dialami sebelumnya.

Karakteristik IPS dapat dilihat dari berbagai pandangan dan mempelajari IPS adalah menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan (fisik-sosial budaya). IPS ini digali dari aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya dari suatu bidang ilmu yang tidak berpijak pada kenyataan (Mulyono Tjokrodikaryo, 1986:21). Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum 2004 untuk tingkat SD menyatakan bahwa pengetahuan sosial bertujuan untuk:

1. Ada konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis dan psikologis.
2. Ada kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan sosial.
3. Ada komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Ada kemampuan bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk baik secara nasional maupun global.

Menurut Trianto (2014) mata pelajaran IPS memiliki beberapa karakteristik adalah (1) ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang pendidikan dan agama, (2) standar kompetensi dan kompetensi IPS berasal dari struktur keilmuan, (3) standar kompetensi dan



kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisiplin dan multidisipliner, (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat.

Menurut Anton M. Mulyono (2001: 26), aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dapat dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas mental yang sangat tinggi dalam diri manusia bukanlah semata-mata sebagai aktivitas syaraf tertinggi tetapi juga merupakan aktivitas syaraf tertinggi yang telah menginternalisasi makna sosial yang diperoleh dari aktivitas budaya manusia melalui simbol-simbol.

Juliantara 2010 (dalam Hanafiah 2012) mengatakan Aktivitas belajar adalah keseluruhan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan peserta didik pada proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang ditunjukkan berupa kegiatan fisik sampai psikis. Kegiatan fisik berupa keterampilan-keterampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa keterampilan terintegrasi. Menurut Hamalik (2008) pendidikan modern lebih menitik beratkan pada aktivitas sejati, dimana siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai. Sehubungan dengan hal tersebut, sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pada pendayagunaan atas keaktifan (aktivitas) dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisik peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akslerasi perubahan prilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek tingkah lakunya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.

Jadi pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar dengan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dan menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hamalik (dalam Hanafiah 2012 : 24) aktivitas belajar dapat membagikan kegiatan belajar dalam kelompok, adalah sebagai berikut.

- 1) Kegiatan-kegiatan Vllisual  
Membaca, melihat gambar-gambar, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan  
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengar  
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok dan mendengar lainnya.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis  
Menulis cerita, menulis laporan, membuat rangkuman, mengerjakan test dan mengisi angket.
- 5) Kegiatan menggambar  
Menggambar, membuat grafik, diagram peta dan pola.
- 6) Kegiatan mental  
Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat, hubungan-hubungan dan membuat keputusan. Jadi klasifikasi aktivitas seperti diuraikan diatas menunjukkan aktivitas di sekolah cukup kompleks dan berVlliasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal.

Menurut Sanjaya (2007), mengatakan jenis aktivitas tidak ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas nonfisik seperti mental, intelektual dan emosional. Pengetahuan aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu, Hamalik (2008) adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa mencari pengalaman sendiri.
- 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
- 3) Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada giliran yang dapat belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat memperlancar kerja kelompok.
- 4) Siswa dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- 5) Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa
- 6) Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindari terjadinya verbalisme
- 7) Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Menurut Hafiah (2012:24) aktivitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambah bagi peserta didik yaitu (1) peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal adanya untuk belajar sejati, (2) peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dampak memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral, (3) peserta didik belajar menurut dengan minat dan kemampuannya, (4) menumbuhkembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik, (5) pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalisme, (6) menumbuh kembangkan sikap kooperatif di kalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup sejalan dan serasi dengan kehidupan masyarakat sekitar.

Sedangkan menurut Hamalik (2008: 90) mengemukakan aktivitas dalam pembelajaran yaitu (1) siswa mencari pengalaman sendiri dan mengalami sendiri, (2) berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa, (3) memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok, (4) siswa belajar dan bekerja berdasarkan sesuai minat dan kemampuan sendiri sehingga sangat bermanfaat dalam rangka prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Pengertian prestasi belajar seperti yang dikemukakan oleh para ahli antara lain menurut Ridwan (2004: 254) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar.

Suharsimi, Arikunto, (1990: 40) menjelaskan prestasi belajar adalah hasil belajar atau hasil konkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Menurut Asmara, 2009:11 (dalam Hengkiawan, 2012) prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam hal penguasaan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pembelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Hestika 2009:23 (dalam Hengkiawan, 2012) prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan. Selanjutnya Harjati (dalam Hengkiawan, 2012) menyatakan prestasi hasil usaha yang dilakukan dalam menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dan hasil kerja dalam waktu tertentu.

Dari pengertian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPS adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung dalam kumpulan pengetahuan atau aktif yang seluruh potensi yang dimiliki baik kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar IPS. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar (Hidayah, 2009:166) sebagai berikut.

- 1) Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam individu itu sendiri yaitu (1) kecerdasan atau intelegensi, kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyelesaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya, (2) bakat, kemampuan tertentu yang dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya, (3) minat, kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan, (4) motivasi dalam belajar, keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan belajar yang bersumber dari dalam diri sendiri dan dari luar diri individu.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu (1) keadaan keluarga: situasi dalam keluarga yang kurang mendukung situasi belajar siswa seperti kekacauan

rumah tangga, kurangnya perhatian orang tua dan kurangnya perlengkapan belajar, (2) keadaan sekolah: lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat, yang meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum (3) lingkungan masyarakat: lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Menurut Arikunto (dalam Hidayah 2009: 166) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa itu. Menurut pendapat Bloom, dkk (dalam Sunartana, 1992: 27) bahwa prestasi belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Kognitif yaitu suatu wilayah kecakapan yang diperoleh dan mempengaruhi tingkah laku seseorang. Kognitif ini di bagi enam jenjang intelektual yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Afektif yaitu wilayah yang menyangkut reaksi-reaksi psikologi yang berkaitan dengan kemampuan dan perasaan efektif. Afektif terbagi lima jenjang yaitu menerima, merespon, menghargai, pembentukan sikap dan pembentukan karakteristik.
- 3) Psikomotor yaitu keterampilan untuk mengadakan koordinasi antara proses-proses psikis dengan reaksi-reaksi motoris. Psikomotor terbagi lima jenjang yaitu peniruan, kecermatan atau kecepatan, penyangkutpautan dan naturalisasi.

Disamping itu dalam KTSP IPS (1994) mengatakan bahwa ciri-ciri prestasi belajar IPS adalah mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kemampuan dalam mengembangkan pemahaman tentang rasa kebangsaan, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air. Prestasi belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana, (1990 : 56), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan siswa akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau mempertahankan apa yang telah dicapai.
- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya siswa tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa siswa mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apa bila siswa berusaha sebagaimana mestinya.
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- 4) Prestasi belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Kooperatif yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok dalam satu tim. Menurut para ahli pengertian belajar adalah sebagai berikut. Menurut Thomson, dalam Aqib dan Rhomanto, 2007:71-72 pembelajaran *cooperatif* merupakan siswa belajar dalam kelompok –kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri atas 4 atau 5 siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Menurut Sanjaya (2007: 240) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan.

Selanjutnya menurut Trianto (2007: 41) mengemukakan pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakekat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Sedangkan Menurut Sanjaya (2007: 240), strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran

kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Seperti yang dikemukakan Stahl (dalam Isjoni, (2009:12), bahwa *cooperatiVlle learning* dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial. Dari pengertian para ahli di atas maka disimpulkan bahwa *cooperatiVlle* merupakan model yang dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman dan saling memberikan pendapat.

Tujuan dari pembelajaran kooperatif (*cooperatiVlle learning*) adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (SlaVilin, 1994:50). Pelaksanaa pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. *cooperatiVlle learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dan beberapa perilaku sosial. Menurut Eggen dan Kauchak (dalam Trianto, 2007 : 42) bahwa, pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama –sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan aktif yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting seperti dirangkum Ibrahim (dalam Isjoni, (2009: 27), yaitu.

1) Hasil belajar akademik

Dalam kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperatiVlle learning* dapat memberikan keuntungan, baik pada siswa kelompok bawa maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik dan Penerimaan terhadap perbedaan individu.

Tujuan lain model kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidak mampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

2) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga *cooperatiVlle learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaboratif. Kerampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Menurut (Ibrahim, 2000: 28) menyatakan bahwa NHT adalah suatu pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran yang mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut sebagai ganti mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas. Sedangkan NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Langkah-langkah kooperatif Tipe *Number Heads Together* adalah

1) Penomoran

Guru membagi siswa dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5. Guru menjelaskan secara singkat tentang materi IPS pokok dengan bahasan yang diajarkan. Siswa bergabung dengan kelompok atau anggotanya yang telah ditentukan.

2) Mengajukan pertanyaan, Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.

3) Berpikir bersama, Siswa berpikir bersama menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam kelompoknya mengetahui jawaban.



- 4) Menjawab, Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang sesuai dengan nomornya sesuai mengacungkannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Dalam memanggil suatu nomor guru secara acak menyebut nomor 1 sampai 10. Anak yang terpilih dari tahap 4 dalam kelompok yang suda dipilih adalah anak yang menjawab.
- 5) Guru mengamati hasil yang diperoleh oleh masing-masing kelompok yang berhasil baik dan memberikan semangat bagi kelompok lain yang belum berhasil dengan baik.
- 6) Penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian dari siklus I dan siklus II prestasi belajar siswa Kelas VII SMPN Satu Atap 2 Jerebuu khususnya kelas VII sejauh ini mengalami permasalahan mengenai prestasi belajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan rendahnya nilai IPS yang diperoleh siswa yaitu banyak siswa yang belum memperoleh nilai maksimal dengan angka 80. mengalami peningkatan.

## **METODE**

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat (Aqib, 2009: 3) penelitian ini akan berjalan melalui beberapa siklus sesuai dengan siklus waktu dan pencapaian tujuan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tertera didalam silabus mata pelajaran IPS.

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam siklus. Dalam penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian Kurt Lewin terdiri dari 4 komponen yaitu \Perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi aktivitas dan prestasi belajar siswa. Untuk mendapatkan data tersebut maka dalam penelitian ini digunakan instrumen dalam tehnik tes berupa pilihan ganda yang dibuat oleh peneliti dan berasal dari soal-soal yang ada pada buku sumber.

### **Pembahasan aktivitas dan prestasi belajar siklus 1 sebagai berikut.**

Tahap perencanaan dengan tahap ini yang pertama melakukan analisis silabus, setelah itu dilanjutkan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Kompetensi Dasar adalah mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, transportasi dan pengalaman menggunakannya, materi pokoknya adalah perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi dengan indikatornya menjelaskan pengertian teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi, memberikan contoh hasil teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi, membandingkan jenis-jenis teknologi produksi, komunikasi dan transportasi. Pada proses pelaksanaannya mengacu pada materi pokok dimana pada pertemuan 1 dan 2 membahas tentang teknologi produksi, pertemuan 3 membahas tentang teknologi komunikasi dan pertemuan 4 membahas tentang teknologi transportasi. Tahap pelaksanaan ini merupakan tahap inti dari kegiatan penelitian. Tindakan yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Tahap observasi dilakukan oleh peneliti untuk menilai keaktifan siswa pada proses pembelajaran ketika berada dalam kelompok, observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi sesuai dengan instrumen yang telah disediakan sedangkan untuk menilai prestasi belajar siswa berpatokan pada kisi-kisi instrumen untuk prestasi belajar IPS setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, bersama dengan guru senior merefleksi kekurangan dan kelebihan untuk ditindaklanjuti. Jenis tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penerapan atau penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam kegiatan pembelajaran IPS pada siswa kelas VII SMPN Satu Atap 2 Jerebuu Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada Tahun 2024.

### **Sedangkan pembahasan siklus II dengan tahap perencanaan**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu menyusun perencanaan penyelesaian dari permasalahan pada siklus 1 serta menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Kompetensi Dasar adalah mengenal permasalahan sosial di daerahnya, materi pokoknya adalah masalah sosial.

Tahap pelaksanaan Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan penelitian. Tindakan yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Tahap observasi Pengumpulan data melalui observasi pada siklus 2 sama seperti yang dilakukan pada siklus 1 yaitu dengan mengamati aktivitas yang dilakukan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran siklus 2 siswa kelihatan lebih aktif serta antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tahapan-tahapan pada siklus I, maka terlebih dahulu peneliti melakukan observasi dengan guru kelas VII untuk menemukan permasalahan permasalahan dalam pembelajaran IPS pada kelas VII SMPN Satu Atap 2 Jerebuu Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa. jumlah siswa di kelas VII yaitu 31 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Melalui observasi guru kelas VII, disana terlihat guru kelas terlihat sering menggunakan metode ceramah pada saat menjelaskan materi pembelajaran, sehingga membuat siswa merasa bosan dan jenuh karena kurang ada interaksi yang baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Selain itu melalui observasi dengan guru, diketahui pula bahwa dari 31 siswa kelas VII SMPN Satu Atap 2 Jerebuu Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada, terdapat 21 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM (>70) untuk materi Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah. Setelah peneliti menemukan permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran IPS, peneliti melakukan tahapan perencanaan sebagai berikut: menganalisis kurikulum untuk memilih Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar; merumuskan alokasi waktu; menyusun silabus berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dipilih; menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar; menyusun kisi-kisi; menyusun Lembar eVIIalulasi; menyusun LKS beserta kuncinya sebagai bahan diskusi siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together); menyusun pembuatan media pembelajaran dan menentukan sumber ajar yang sesuai; menyusun instrumen lembar observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa. Setelah tahapan perencanaan, kemudian tahap tindakan yaitu sebagai berikut: Fase 1 : persiapan, (1) salam pembuka dan doa bersama, (2) mengabsensi siswa , disini guru mengabsensi siswa dengan cara memanggil satu persatu nama siswa., (3) apersepsi, guru memberikan pertanyaan yang berkenaan dengan materi, (4) menyampaikan tujuan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dibuat; Fase 2 : pembentukan kelompok dan penomoran, (1) guru menjelaskan materi, (3) guru membentuk kelompok yang setiap kelompoknya terdiri atas 1-5 siswa, (4) guru memberikan nama yang berbeda-beda kepada setiap kelompok dan memberikan nomor yang berbeda-beda kepada setiap anggota kelompok; Fase 3 : membimbing kelompok, (1) guru memberikan LKS dan media gambar tokoh-tokoh pahlawan yang berkenaan dengan materi kepada tiap-tiap kelompok kemudian memberikan penjelasan tentang prosedur cara pengerjaannya, (2) guru memastikan tiap-tiap kelompok memiliki buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS; Fase 4 : diskusi masalah, guru membimbing jalannya diskusi kelompok.

Dalam kesempatan ini guru menilai aktivitas siswa dalam kelompok; Fase 5 : memanggil nomor anggota, (1) guru menyebutkan salah satu nomor secara acak, kemudian siswa dari tiap-tiap kelompok yang mempunyai nomor yang sama maju kedepan kelas untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya secara bergantian, (2) guru meminta kelompok lain untuk menanggapi penampilan dari perwakilan kelompok tersebut, (3) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dimengerti; Fase 6 : memberi kesimpulan, (1) guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, (2) guru memberikan eVIIalulasi dengan membagikan Lembar Penilaian Kognitif kepada siswa untuk dikerjakan secara IndiVIIidu; Fase 7 : memberi penghargaan, guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik dan siswa yang aktif. Tahap Observasi, pada kegiatan obserVIIasi yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh 2 obserVIIer yaitu guru

kelas VII dan teman sejawat sebagai pengamat, sasaran observasi adalah guru (pengajar) dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together). Observasi ini dilakukan untuk mengamati tingkat keberhasilan pelaksanaan tindakan serta untuk mengetahui kendala-kendala yang terjadi pada guru maupun siswa selama pembelajaran berlangsung. Sebelum melangkah ke siklus I, terdapat hasil temuan. Pada hasil tahap pelaksanaan pada temuan awal yaitu: persentase hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah yaitu 68%, dengan rata-rata kelas sebesar 68,51 hal tersebut masih sangat jauh dari kriteria indikator keberhasilan yaitu 80%. Dari 31 siswa yang tuntas yaitu 21 siswa sedangkan 10 siswa belum tuntas. Oleh karena itu diadakan Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berikut ini tahap pelaksanaan pada siklus I, yaitu: persentase hasil observasi guru yaitu 73,6%, persentase hasil observasi aktivitas siswa sebesar 68,75%, dan persentase hasil belajar siswa sebesar 74% dengan rata-rata kelas sebesar 70,32. Dari 31 siswa yang tuntas belajar 23 siswa, sedangkan 8 siswa belum tuntas belajar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, baik observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa masih belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 80%. Maka dari itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Hal-hal yang perlu dilakukan pada siklus II antara lain (1) mengarahkan siswa agar dapat menyimpulkan materi dengan benar dan jelas, (2) lebih serius lagi dalam mengarahkan siswa kedalam kelompokkelompoknya, (3) membuat media yang lebih menarik perhatian siswa. Sedangkan yang harus dilakukan siswa pada siklus II antara lain (1) siswa harus lebih serius ketika menyimak materi yang dijelaskan oleh guru, (2) siswa harus dapat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dengan benar, (3) siswa harus menyimpulkan materi secara jelas dan mencatat kesimpulan. Pelaksanaan pembelajaran siklus II hampir sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan kegiatan: menyusun RPP; membuat media yang lebih menarik, sebelumnya menggunakan media gambar tokoh-tokoh pahlawan yang melawan penjajah Belanda pada siklus ini menggunakan tokoh pahlawan yang melawan penjajah Jepang; membuat LKS; menyusun lembar eVIIalulasi yang sesuai dengan materinya; membuat instrumen yang digunakan untuk penelitian yang berupa lembar observasi aktiVIlitas guru dan aktivitas siswa. Setelah melakukan tahap perencanaan siklus II, peneliti melaksanakan tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) dan tahapan pengamatan yang dilakukan oleh dua obserVIIer. Pada tahap perencanaan media yang digunakan diperbaiki lebih baik lagi agar dapat menarik siswa. Hasil pelaksanaan dan pengamatan pada siklus II yaitu: persentase hasil observasi aktivitas guru sebesar 77,78%, persentase hasil observasi aktivitas siswa sebesar 78,75%, dan persentase hasil belajar siswa sebesar 77% dengan rata-rata kelas sebesar 76, dari 31 siswa yang tuntas belajar yaitu 24 siswa sedangkan 7 siswa belum tuntas belajar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, baik observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa masih belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 80%. Maka dari itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus III. Hal-hal hal yang perlu Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT 7 dilakukan pada siklus II antara lain (1) memotivasi siswa, (2) artikulasi dalam memberikan pertanyaan harus jelas, (3) lebih serius dalam mengawasi siswa ketika berdiskusi dan memberi sanksi kepada siswa yang membuat keributan pada saat berdiskusi, (4) memberikan kesempatan kepada siswa yang belum pernah menyampaikan pendapat agar perhatian guru menjadi merata. Sedangkan yang harus dilakukan siswa pada siklus III antara lain (1) siswa harus lebih serius ketika menyimak materi yang dijelaskan oleh guru dan mencatat penjelasan guru agar materi pelajaran dapat diterima dengan baik, (2) siswa harus aktif bertanya dan berpendapat dalam kerja kelompok, (3) siswa harus lebih cermat dalam mengerjakan lembar eVIIalulasi agar hasilnya bagus dan tidak membuang waktu. Pelaksanaan pembelajaran siklus III hampir sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II, yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan kegiatan: menyusun RPP; membuat media yang lebih menarik, sebelumnya menggunakan media gambar tokoh-tokoh pahlawan yang melawan penjajah Jepang pada siklus ini menggunakan tokoh pahlawan Pergerakan Nasional Indonesia; membuat LKS; menyusun lembar eVIIalulasi yang sesuai dengan materinya; membuat

instrumen yang digunakan untuk penelitian yang berupa lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta angket respon siswa. Setelah melakukan tahap perencanaan siklus III, peneliti melaksanakan tahapan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) dan tahapan pengamatan yang dilakukan oleh dua observer. Hasil pelaksanaan dan pengamatan pada siklus III yaitu: persentase hasil observasi aktivitas guru sebesar 87,50%, persentase hasil observasi aktivitas siswa sebesar 85%, dan persentase hasil belajar siswa sebesar 87% dengan rata-rata kelas sebesar 82,90 dan persentase hasil angket respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) pada pembelajaran IPS sebesar 86,53%. Pada pertanyaan pertama 80,65% atau 25 siswa merespon sangat setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe HHT, sebanyak 19,35% atau 6 siswa merespon setuju, sedangkan tidak ada siswa yang memiliki respon kurang setuju dan tidak setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada pertanyaan kedua 45,15% atau 14 siswa merespon sangat setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sebanyak 48,40% atau 15 siswa merespon setuju, dan sebanyak 6,45% atau 2 siswa merespon kurang setuju, dan tidak ada siswa yang merespon tidak setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada pertanyaan ketiga 58,06% atau 18 siswa merespon sangat setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sebanyak 35,48% atau 11 siswa merespon setuju, sebanyak 6,45% atau 2 siswa merespon kurang setuju, dan tidak ada siswa yang merespon tidak setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada pertanyaan keempat 61,30% atau 19 siswa merespon sangat setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sebanyak 32,25% atau 10 siswa setuju, sebanyak 6,45% atau 2 siswa merespon kurang setuju, dan tidak ada siswa yang merespon tidak setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada pertanyaan kelima 48,40% atau 15 siswa merespon sangat setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sebanyak 38,71% atau 12 siswa merespon setuju, sebanyak 9,67% atau 3 siswa merespon kurang setuju, dan sebanyak 3,22% atau 1 siswa merespon tidak setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada pertanyaan keenam 38,71% atau 12 siswa merespon sangat setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sebanyak 48,40% atau 15 siswa merespon setuju, sebanyak 6,45% atau 2 siswa merespon kurang setuju, dan 6,45% atau 2 siswa merespon tidak setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada pertanyaan ketujuh. 64,51% atau 20 siswa merespon sangat setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sebanyak 25,80% atau 8 siswa merespon setuju, sebanyak 8,67% atau 3 siswa merespon kurang setuju, dan tidak ada siswa yang merespon tidak setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada pertanyaan kedelapan, 67,74% atau 21 siswa merespon sangat setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sebanyak 29,03% atau 9 siswa merespon setuju, sebanyak 3,22% atau 1 siswa merespon kurang setuju, dan tidak ada siswa yang merespon tidak setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada pertanyaan kesembilan, 51,61% atau 16 siswa merespon sangat setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sebanyak 38,71% atau 12 siswa merespon setuju, sebanyak 9,67% atau 3 siswa merespon kurang setuju, dan tidak ada siswa yang merespon tidak setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada pertanyaan kesepuluh, 41,93% atau 13 siswa merespon sangat setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sebanyak 41,93% atau 13 siswa merespon setuju, sebanyak 12,90% atau 4 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT siswa merespon kurang setuju, dan sebanyak 3,22% atau 1 siswa merespon tidak setuju belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, baik observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, hasil belajar siswa serta hasil angket respon siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Maka dari itu perlu penelitian dihentikan atau tidak dilanjutkan pada penelitian siklus berikutnya. Berikut ini kendala-kendala yang terjadi pada saat penelitian muncul pada awal penelitian yang dilakukan, karena kebanyakan siswa belum terbiasa dengan



pembelajaran yang menggunakan diskusi kelompok. Adapun kendala-kendala yang muncul dalam penelitian dan cara pemecahannya pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) yaitu : a) pada awal pembelajaran peneliti sulit mengontrol siswa karena siswa belum terbiasa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) sehingga pada awal-awal pembelajaran siswa masih sulit beradaptasi sehingga menimbulkan pembelajaran menjadi kurang efektif, b) masih ada teman yang bergurau sehingga mengganggu teman pada saat berdiskusi. Sehingga peneliti harus memberi bimbingan khusus pada setiap kegiatan diskusi kelompok berlangsung, c) terbatasnya waktu untuk pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together).Kendala-kendala tersebut diatas dapat diatasi dengan cara berikut ini: a) perlunya pemberian motivasi yang dilakukan secara berulang-ulang agar siswa dapat menyesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) , b) memberikan bimbingan secara khusus terhadap siswa dalam kelompok, c) memanfaatkan waktu seoptimal mungkin agar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) dapat berjalan dengan baik.

## **Pembahasan**

Berikut ini merupakan diagram peningkatan persentase data observasi aktivitas guru selama pelaksanaan pembelajaran dari siklus I, siklus II, dan siklus III adalah sebagai berikut: Diagram 1 Peningkatan Persentase Data Aktivitas Guru Dari Siklus I, Siklus II dan Siklus III Berikut ini diagram peningkatan persentase data aktivitas siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran dari siklus I, siklus II, dan siklus III adalah sebagai berikut: Diagram 2 Peningkatan Persentase Data Aktivitas Siswa Dari Siklus I, Siklus II dan Siklus III Berikut ini diagram peningkatan persentase hasil belajar siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran dari siklus I, siklus II, dan siklus III adalah sebagai berikut: Diagram 3 Peningkatan Persentase Data Hasil Belajar Siswa Dari Temuan Awal. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Diagram 4 Peningkatan Rata-Rata Kelas Dari Temuan Awal, Siklus I-III Sedangkan diagram data angket respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) selama proses pelaksanaan pembelajaran dari siklus I, siklus II, dan siklus III adalah sebagai berikut: Diagram 5 Angket Respon Siswa Selama Pembelajaran dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT. Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dibahas pada Bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) dapat meningkatkan aktivitas guru. Peningkatan ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, siklus II, dan siklus III, 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) dapat meningkatkan aktivitas siswa secara signifikan. Peningkatan ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, siklus II, dan siklus III, dan 3) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah dalam pembelajaran IPS di kelas VII.

Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar pada siklus I, siklus II, dan siklus III, SARAN Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa. Oleh karena itu penulis menyarankan: 1) Guru hendaknya mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran inovatif dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran serta kondisi siswa. Dalam pembelajaran, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together merupakan sebuah solusi yang sangat membantu untuk meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa, 2) Agar aktivitas guru dan siswa tetap mengalami peningkatan sebaiknya guru memberi kesempatan sebesar-besarnya pada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengalami langsung pengalaman belajarnya dan membangun pengetahuan mereka tahap demi tahap agar pembelajaran dapat lebih bermakna. Dengan demikian siswa tidak hanya menghafal mengenai konsep dari suatu materi tetapi mengerti dan dapat memanfaatkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sedangkan guru dapat menjadi fasilitator yang baik tanpa mengurangi perannya sebagai guru, 3) Sekolah hendaknya mampu

memperbaiki pembelajaran IPS yang sesuai dengan harapan kurikulum, yakni dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Aktivitas belajar IPS pada siklus 1 diperoleh rata-rata 12 berada pada kategori kurang aktif, dengan perentase 48% sedangkan pada siklus 2 diperoleh rata-rata 22 berada pada kategori sangat aktif, dengan persentase 88%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS sebesar 40%.
- 2) Prestasi belajar IPS pada siklus 1 diperoleh rata-rata 59 berada pada kategori cukup, dengan persentase 59% dan ketuntasan klasikal 39%, sedangkan pada siklus 2 diperoleh rata-rata 84,4 berada pada kategori sangat tinggi, dengan persentase 84,4% dan ketuntasan klasikal 94%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan prestasi belajar IPS dengan ketuntasan klasikal sebesar 55%.

Penelitian ini perlu dijadikan pedoman dalam pembelajaran IPS di SMPN Satap 2 Jerebuu. Model pembelajaran *cooperatiVIlle* tipe NHT merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang terarah, terpadu, efektif, efisien, kearah mencari atau mengkaji proses kerja sama dan saling membantu sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif.

Guru IPS perlu berkreasi dalam mempersiapkan pembelajaran supaya prestasi dan aktivitas belajar dalam pembelajaran lebih meningkat dengan menggunakan model *cooperative* tipe NHT atau model pembelajaran kooperatif lainnya yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Siswa perlu lebih giat belajar sehingga memperoleh prestasi yang memuaskan untuk mencapai keberhasilan dan menambah pengetahuan dan wawasan. Kepada peneliti yang ingin meneliti perlu mencoba meneliti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif pada kelas yang berbeda sehingga dapat bermanfaat dan menambah wawasan dan cakrawala berpikir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anton M. Mulyono. 2001. *Aktivitas Belajar*: Jakarta. Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmara. 2009. *Pengertian Prestasi Belajar*. Tersedia pada <http://Asmara.blogspot.com/2013/03/HTML>. Diakses pada tanggal 02 Maret 2016.
- Aqib, Zainal dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: CVII. Yrama Widya
- Buletin, Majalah. 2012. *Dunia Pendidikan di NTT Sangat Memprihatinkan*. Tersedia pada [www.dpr.go.id/id/berita/komisi](http://www.dpr.go.id/id/berita/komisi) 25/2011/jul/7/4246/ dunia pendidikan NTT sangat memprihatinkan. (diakses pada 18 mei 2016).
- Depdiknas. 2003. UU RI No. 20 tahun 2003 *tentang pendidikan Sistem pendidikan nasional*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Garry & Kingsley. 1995. *Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik. 2001. *Aktivitas Belajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hafiah. 2012. *Aktivitas Belajar*. Jakarta. UniVIlersitas Terbuka.
- Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Unit Penerbit Bumi Aksara
- Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu. 2012. *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hidayah, Rifa, M.Si, Psi. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Pers.
- Ibrahim. 2000. *Model CoperatiVIlle Learning*. Jakarta. UniVIlersitas Terbuka.
- Lasmawan, Soemantri. 2010. *Menelisk Pendidikan IPS*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Lasmawan, Banks. 2010. *Menelisk Pendidikan IPS*. Singaraja: Medakom Indonesia Press Bali.
- Ridwan. 2004. *Pengertian Prestasi Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sanjaya. 2007. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sanjaya. 2007. *Aktivitas Belajar*. Tersedia pada <http://Sanjaya.Blogspot.com/2007/08/HTML>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2016.
- Saidiharjo. 1996. *Kajian IPS SD*: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sudjana. 1990. *Prestasi Belajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suharsimi, Arikunto. 1990. *Prestasi Belajar*. Jakarta. Prestasi Pustaka
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: Lembaga Penerbitan Fakultas Bahasa dan Seni Unesa.
- Isjoni, 2011. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jauhar, Mohammad. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori Dan Implementasi Model- Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sardjiyo, dkk. 2009. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Slameto. 1995. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suhanadji dan Subroto, Waspodo Tjipto. 2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pusatak Pelajar.
- Taniredja, Tukiran. dkk. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progesif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahab, Abdul Azis. 2008. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: Penerbit Alfabeta.